

INVITED SPEAKER

PROSES MEMBANGUN BALAI ADAT MELAYU SUKU WOLIO DI DESA KAISABU, BAU-BAU, SULAWESI TENGGARA DILIHAT DARI NILAI TENGIBLE DAN INTENGIBLE PROSES

Wazid Kautsar Bahri¹, Yulianto P. Prihatmaji²

¹ Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia
Surel: kautsar.bahri@gmail.com

ABSTRAK: Arsitektur Tradisional Baruga mempunyai kekhasan dan ciri tersendiri baik dalam bentuk arsitekturalnya maupun filosofi. Tujuan pembahasan dalam jurnal ini mengenal bagian-bagian proses pembangunan Baruga yang terpapar dalam nilai tangible(konkrit) dan nilai intangible(abstrak). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan cara memaparkan berbagai data yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Baruga, serta kemudian menganalisisnya berdasarkan tahapan-tahapan mulai dari mencari material hingga peresmian bangunan yang terpapar dalam dimensi waktu. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai intangible dapat memperkuat nilai-nilai dari faktor tangible. Nilai kekeluargaan dan gotongroyong selalu dijunjung menjadikan baruga menjadi jantung warga kaisabu dalam keseharian maupun pelaksanaan adat. Baruga menjadi ciri perkampungan suku wolio.

Kata kunci: Baruga, proses pembangunan, nilai tangible dan intangible.

PENDAHULUAN

Suku terbesar yang menduduki pulau Buton di Sulawesi Tenggara adalah suku Wolio, suku Wolio berasal dari kerajaan Buton yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Buton. Beberapa wilayah bekas Kesultanan Buton berdiri di beberapa kabupaten dan kota, yaitu: kabupaten Buton, kabupaten Muna, kabupaten Wakatobi, kabupaten Bombana, kabupaten Buton Utara dan kota BauBau (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 14). Baruga dalam tradisi masyarakat Buton adalah balai musyawarah yang biasanya berlokasi di dekat kamali (baca: istana sultan). Setiap sultan pada masa pemerintahannya memiliki istana masing-masing. Jadi ketika seorang sultan dilantik, maka ia akan memiliki istana yang berbeda daripada istana sultan yang sebelumnya. (Tony Rudiansyah : 2008).

Pada saat ini Baruga menjadi situs penting dalam suatu desa oleh suku Wolio di pulau Buton persebaran baruga ada di seluruh desa di pulau buton hambar no 1.1 menunjukkan persebaran Baruga dan transformasi.



Gambar 1.1 beberapa bentuk baruga sekarang 2016

Sumber: Penulis, 2016

Baruga sudah seharusnya menjadi bagian asset yang harus di lestarikan karena Baruga adalah bagian dari sejarah perkembangan masyarakat suku Wolio sejak kesultanan Buton. Ilmu membangun Baruga terwarisi secara turun temurun untuk mempelajarinya kita harus melihat unsur dalam proses perkembangannya, menurut Ibid dalam bukunya yang berjudul World Heritage Committee, heritage dibagi menjadi dua unsur, yaitu: 1. Intangible Heritage (abstrak) merupakan heritage yang tidak dapat disentuh karena bukan merupakan benda berwujud (bahasa, ritual, music, tarian, kepercayaan, dll) 2. Tangible Heritage (konkrit) merupakan heritage yang berupa benda berwujud atau dapat disentuh. Heritage memiliki banyak pengertian, Menurut UNESCO heritage yaitu sebagai warisan (budaya) masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang. Pendek kata, heritage adalah sesuatu yang seharusnya diestafetkan dari generasi ke generasi, umumnya karena dikawatirkan mempunyai nilai sehingga patut dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya.

- Rumusan Masalah

Bagaimana tahapan pembangunan balai adat Baruga jika dilihat dari nilai tangible dan intangible pada proses konstruksi mulai dari pencarian material sampai peresmian.

- Tujuan Penelitian

Karya Tulis Ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai serta tahapan-tahapan dalam membangun balai adat Baruga sebagai referensi untuk membangun Baruga berikutnya

- Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan tahapan pembangunan balai adat Baruga di desa Kaisabu, Sulawesi Tenggara yang dimulai dari pencarian material hingga peresmian bangunan.

- Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai tahapan pembangunan balai adat Baruga suku Wolio di Sulawesi Tenggara diharapkan bermanfaat sebagai gambaran dan ilmu pengetahuan mengenai proses membangun Baruga.

METODE PENELITIAN

- Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui tahapan pembangunan balai adat Baruga. Karya tulis ilmiah ini menggunakan 2 (dua) macam pengumpulan data, yaitu:

(1) Data Primer dengan melakukan wawancara kepada penduduk asli suku Wolio dan melakukan analisis serta dokumentasi tentang rumah balai adat Baruga mulai dari pencarian material hingga peresmian.

(2) Data sekunder dengan mencari literatur dari media berupa buku, jurnal yang berhubungan dengan Baruga.

- Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data yang dilakukan adalah dari kondisi alamiah yang ada, sumber yang dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder maupun primer, dan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi yang dilakukan dalam penelitian yaitu observasi bangunan Baruga desa Kaisabu Sulawesi Tenggara untuk mengetahui tahapan tahapan pada proses pembangunannya.
2. Wawancara kepada Arekolog Buton Arif Thasila M.pd, La Udu Parabela (ketua adat) desa Kaisabu, Irianto sebagai ketua lembaga adat dan penanggung jawab pendirian Baruga desa Kaisabu dan masyarakat desa Kaisabu yang tinggal di sekitar Baruga untuk memperoleh data terkait kearifan lokal budaya suku Wolio dan khususnya proses pembangunan Baruga tersebut.
3. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi pribadi berupa pengambilan gambar- gambar proses pembangunan Baruga, naskah hasil wawancara dan video.
4. Data yang telah diperoleh di analisis dengan cara merekam proses tahapan tahapan pembangunan langsung ke lapangan sehingga menghasilkan data yang relevan. Data tersebut dideskripsikan dan dituangkan dalam sketsa pengelompokan/klasifikasi melalui 4 (empat) segmen, yaitu tahapan pencarian matrial, proses awal membangun, proses konstruksi dan peresmian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Hasil Wawancara

Baruga adalah singkatan dari balai rumpun warga, baruga ini fokus kepada fungsinya yaitu untuk memfasilitasi seluruh kegiatan adat yang berlangsung di desa kaisabu. baruga di desa kaisabu ini merupakan perkembangan dari ka Ompu, ka Ompu (Menempel) adalah bangunan temporer yang berdiri menempel di rumah parabela.

Ka Ompu dibangun dengan swadaya masyarakat untuk pesta rakyat pada bulan ke 10 setiap tahunnya, setiap warga degan gotong royong membawa bagian bagian bangunan yang mereka punya berupa papan lantai, tiang kolom, dan penutup atap kemudian mereka bersama sama membangun. Pesta busiana lipu berlangsung secara 4 hari 4 malam mereka akan berpesta dengan segala makanan, tari-trian juga ritual adat, mereka akan menginap pada bangunan tersebut. Setelah acara tersebut selesai maka bangunan tersebut akan di bongkar dan warga akan mengambil kembali bagian bagian pada bangunan milik mereka. Untuk memenuhi segala aktivitas adat desa baruga pun berkembang, perkemabangan bangunan tersebut berubah menjadi bangunan semi permanen menggunakan bambu yang di rangkai membentuk bangunan dengan 2 atap tumpuk. Perkembangan ke 2 berlangsung pada tahun 2005, perkembangan terjadi untuk lebih mefasilitasi kegiatan kegiatan ada di desa Kaisabu seperti gambar 2,1. bangunan kokoh ini memiliki luasan 330m² dengan tinggi 9 meter.



Gambar 2. Baruga
Sumber: Penulis, 2016

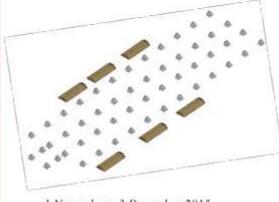
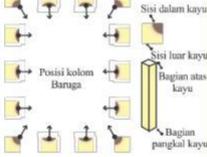
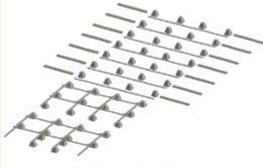
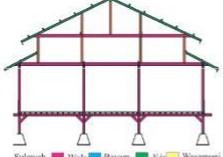
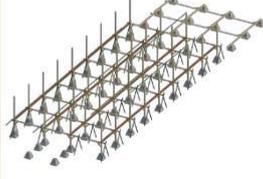
Baruga ini dibangun dengan sepenuhnya swadaya masyarakat dengan cara gotong royong.

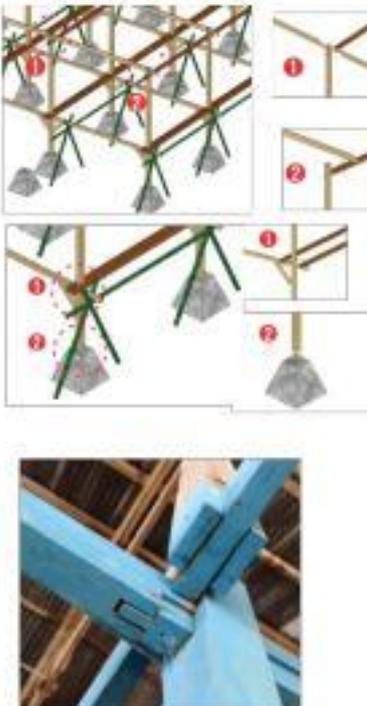
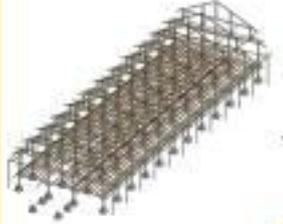
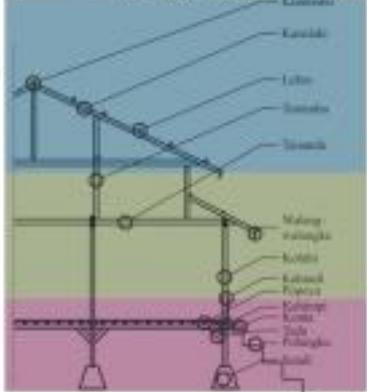
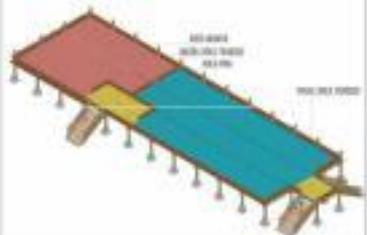
Pada tahun 2015 Baruga direvitalisasi seluruh bangunan dengan cara merobohkan dan kemudian di bangun kembali baruga dengan tambahan fungsi untuk memfasilitasi kegiatan kegiatan adat yang berlangsung di desa kaisabu. Pembangunan baruga di desa Kaisabu masih menggunakan cara cara tradisional dalam prosesi pembangunan, cara tradisional tersebut terlihat dari konstruksi dan ritual khas membangun. Produk hasil revitalisasi ini memiliki dimensi ruang yang sama namun memiliki tinggi bangunan yang berbeda tinggi bangunan dari dasar pondasi hingga lantai 2,1m ruang kosong akan dimanfaatkan warga sebagai area sanggar seni untuk melestrarikan tari tarian dan musik adat khas suku Wolio.

- Hasil Wawancara

Proses membangun balai adat Baruga dimulai pada tanggal 1 November 2015 hingga 2016 pada setiap tahapnya dibagi menjadi 2 unsur yaitu. Tangible (konkrit) dan (intangibile) kedua unsur ini saling berdampingan dengan dimensi waktu, penyajian maka penyajian data berupa table dengan timeline dalam tabel 1.

Tabel 1. Time Line Pembangunan Baruga

| TANGIBLE PROSESS | FASE - FASE DALAM PERANCANGAN | INTANGIBLE PROSES |
|--|--|---|
| <p>MACAM-MACAM MTRIAL KAYU :</p>  <p>Nama Kayu: Kayu Bayam Kualitas : 1</p> <p>Nama Kayu: Kayu Kia Kualitas : 1</p> <p>Nama Kayu: Kayu Suleweh Kualitas : 1</p> <p>Nama Kayu: Kayu Wola Kualitas : 1</p> | <p>FASE PERISPAN DAN PENGABIAN MTRIAL</p>  <p>1 November - 3 Desember 2015</p> | <p>PETA PENCARIAN MTRIAL</p>  <p>pencarian kayu seringkali dilakukan pada malam hari, untuk pembuatan Baruga harus di bangun dengan mtrial berkualitas baik tanpa cacat, bisa jadi dalam 1 m mereka hanya menggunakan 1/3nya saja untuk di gunakan sebagai mtrial Baruga.</p> |
| <p>SISTEM PEMASANGAN KAYU KAYU PADA KOLOM</p>  <p>Pemasangan kolom pada Baruga memiliki teknik khusus mereka harus menepatkan semua sisi dalam kayu terpusat kedalam bangunan</p> | <p>FASE #04# MEMBANGUN</p>  <p>3 Desember 2016</p> | <p>FASE UPACARA PELUBANGAN KOLOM PERTAMA</p> <p>Upacara adat pembolongan kolom kayu pertama di lakukan pagi-pagi sekitar pukul 06.00 WIT, kolom utama Baruga di bolonggi menggunakan pahat dan palu, seluruh perangkat bergantian membolongi kolom hingga menembus dan berlubang, kemudian upacara ini akan di tutup dengan makan siang bersama.</p> <p>Upacara ini menandai akan dimulainya pekerjaan rumah adat mulai dari prossi konstruksi hingga peresmian.</p> |
| <p>FASE KONSTRUKSI 1 PEMASANGAN BAGIAN KOLOM</p>  |  <p>4 - 20 Desember 2015</p> | <p>HAROA (SYUKURAN)</p>  <p>Masyarakat desa Kaisabu memiliki sebuah tradisi makan bersama sebagai tanda syukur yang disebut Haroa. Haroa juga merupakan implementasi untuk musyawarah bersama membicarakan permasalahan adat dan sebuah wadah untuk mencapai mufakat.</p> |
| <p>MACAM MTRIAL KAYU PADA BARUGA</p>  <p>Suleweh ■ Wola ■ Bayam ■ Kia ■ Wasaneni</p> | <p>FASE KONSTRUKSI BANGUNAN</p>  <p>20 Desember 2015</p> | <p>FASE UPACARA PENDIRIAN KOLOM PERTAMA</p>  |
| <p>FASE KONSTRUKSI 2 PENDIRIAN KOLOM-KOLOM UTAMA</p>  |  <p>20-25 Desember 2015</p> |  |
|  |  <p>25 Desember 2015 - 10 Januari 2016</p> | <p>MENENTUKAN HARI BAIK DARI LELUHR</p>  <p>Setiap giliran orang tua bekerja mereka selalu membawa serta anak-anak mereka untuk bermain di sekitar Baruga. tak jarang mereka bermain dengan alat-alat orang tua mereka. mereka juga memperhatikan orang tua mereka bekerja untuk Baruga yang mereka banggakan.</p> |

| TANGGAL PROJEK | FASE - FASE DALAM PERENCANAAN | TANGGAL PROJEK |
|--|---|--|
| <p>KONSTRUKSI</p>  | <p>10-13 JANUARI 2016</p>  <p>18-23 JANUARI 2016</p>  | <p>PERANAN MASYARAKAT DESA KAISABI DALAM PEMBANGUNAN BARUGA</p>  <ul style="list-style-type: none"> Paribela (katas adat) menjadi kepala pemuncutan, belian orang yang paling diburu tentang konstruksi kayu rumah Dusun. Tenaga ahli adalah orang-orang terdahulu paribela diantaranya perancang adat, mereka juga orang-orang yang diburu tentang arsitektur kayu Dusun, tenaga ahli bisa membuat paribela untuk pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan presisi yang tinggi. Para pekerja ini adalah warga laki-laki masyarakat kaisabi mereka biasanya mendapat instruksi oleh paribela langsung ataupun (orang ahli) untuk mengerjakan hal yang lebih mudah. Para Wanita berada di bagian bawah bangunan karena tugas mereka adalah memukul-mukul untuk membuat siang maupun untuk kepala siang yang terikat pada penyanggahan batang. |
| <p>ZONASI RUANG BARUGA</p>  | <p>18-23 JANUARI 2016</p>  | <p>FASE UPACARA PELETAKAN KUMBOHO</p>  <p>Sebelum kumboko diletakkan mereka mengadakan upacara, upacara ini dilakukan lebih sederhana dari upacara sebelumnya dan tanpa ritual khusus hanya berdoa dan diiringi dengan makan siang bersama.</p> |
| <p>FASE KONSTRUKSI PEMASANGAN BENG DAN RANGKA</p>  | <p>23 JANUARI - 26 FEBRUARI 2016</p>  | <p>NAGA DAN NANAS</p>  <p>Naga dan nanas adalah simbol masyarakat suku Wolio mereka selalu membuat simbol tersebut di sudut paling atas atap mereka, nanas adalah filosofi masyarakat Wolio dan naga adalah simbol kekuatan mereka.</p> |
| <p>BARUGA DESA KAISABI</p>  | <p>26 FEBRUARI 2016</p>  | <p>FASE UPACARA PERESMIAN BARUGA</p>  |

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diperoleh, yaitu :

Nilai- nilai dalam membangun rumah adat baruga ini menjadi salah satu faktor masih bertahanya budaya suku Wolio di desa Kaisabu, nilai kekeluargaan dan gotongroyong selalu di junjung menjadikan baruga menjadi jantung warga kaisabu dalam keseharian dan pelaksanaan adat dan Baruga lah yang menjadi ciri perkampungan suku wolio. Dalam proses membangunnya faktor inengible dapat memperkuat nilai nilai dari faktor tangible diantaranya:

1. Dalam mencari matrial mereka harus izin dengan Parabela (ketua adat) dan para leluhur untuk memasuki hutan adat, ini membuat mereka lebih bijak dalam memilih pohon mana yang akan mereka tebang.
2. Dengan adanya upacara pembolongan dan upacara pendirian kolom pertama membuat mereka menghargai kolom sebagai struktur utama, selalu merawat dan tidak boleh melukai kolom tersebut.
3. Upacara peresmian menjadi ajang mereka berkumpul dan makan malam bersama dengan menu yang istimewa, makan malam ini adalah sebagai upah untuk para pekerja yang telah berhasil menyelesaikan Baruga.

REKOMENDASI

Saran yang direkomendasikan penelitian ini :

1. Penelitian ini terkendala pada kurangnya kajian- kajian sejenis tentang balai adat Baruga dalam bentuk data sekunder hal ini menjadikan kurang adanya perbandingan dalam pembangunan Baruga di daerah Buton.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pegangan untuk riset sejenis dengan bangunan adat yang berbeda, ataupun kajian lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Rudiansjah, Tony. *Landskap Budaya Kekuasaan pada Masyarakat Buton Satu Kajian Mengenai Historisitas dan Tindakan*. Universitas Indonesia, Depok: 2008.
- Pelangi, S Ultra. *Pelestarian Yaroana Masigi Sebagai Ruang Publik Peninggalan Kesultanan Buton Di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara*. Universitas Udayana, Bali: 2015.
- Priyono S. 1992. *Kebudayaan, Arsitektur dan Bahasa di Sulawesi Utara*. Jakarta: LIPI. I.
- Aufar, "Pengertian Kebudayaan", Artikel tidak diterbitkan. Fak. Tek. Industri. Univ. Gunadharma, 2012.
- Moleong, D. L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Jawa Barat: PT.Remaja Rosdakarya. Dipetik 3 10, 2016
- Tasila, A. (2015, Desember 17). *Macam-macam rumah di Buton*. (W Kautsar Bahri & D. Farisa, Pewawancara) *Bau Bau, Sulawesi Tenggara*.
- La Udu. (2015, November 28). *Baruga desa Kaisabu*. (W Kautsar Bahri & D. Farisa, Pewawancara) *Bau Bau, Sulawesi Tenggara*.